

SEKOLAH DASAR ALAM INKLUSIF BANJARBARU

Tuhfatul Darajat

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1910812320014@mhs.ulm.ac.id

Mohammad Ibnu Sa'ud

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
ibnusaud@ulm.ac.id

ABSTRAK

Sekolah alam merupakan salah satu pendidikan alternatif berbasis lingkungan yang sedang berkembang di Indonesia. Sekolah alam adalah sekolah yang menggunakan lingkungan alam sekolah sebagai arena belajar dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini membantu siswa berkembang menjadi manusia yang berkarakter. Manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan alam, namun juga dapat mencintai dan memelihara alam. Sekolah alam memiliki visi misi besar dalam menunjang penyetaraan pendidikan. Adanya pendidikan inklusi merupakan salah satu upaya yang mampu memberikan hak kepada anak yang cenderung kurang mampu dari segi banyak hal seperti ekonomi ataupun keterbatasan fisik.

Inklusi adalah sebuah program pemerintah yang memiliki tujuan besar dalam penyetaraan pendidikan untuk semua kalangan, inklusi adalah program yang menyatukan semua anak termasuk anak penyandang disabilitas di satu sekolah. Sekolah alam dinilai lebih efektifitas sebagai landasan dari program inklusi karena prinsip sekolah alam yang membebaskan segala keingintahuan dan minat belajar. Sekolah alam menggunakan alam sebagai media utama pembelajaran yang nyata dan langsung, hal ini juga yang diharapkan dapat memicu rasa kemandirian pada anak penyandang disabilitas karena hakikat dalam tidak memberikan kemudahan begitu saja dan juga memberikan efek ketenangan pada anak dan memberikan suasana menyenangkan ketika belajar dan bermain di waktu bersamaan.

Penyandang disabilitas adalah tujuan utama program inklusi dibuat, tingginya angka putus sekolah membuat pemerintah membuat kebijakan baru terkait pendidikan. Rasa cenderung tidak percaya diri adalah penyebab terbesar anak penyandang disabilitas lebih memilih putus sekolah, permasalahan ini masih terus berlanjut hingga sekarang sehingga sarana pendidikan yang nyaman bagi mereka harus segera diusungkan demi penyetaraan pendidikan dan kecerdasan bangsa yang lebih baik.

Kata kunci : Sekolah Alam, Inklusi, Penyandang Disabilitas

ABSTRACT

Nature school is an alternative environment-based education that is currently developing in Indonesia. Natural schools are schools that use the school's natural environment as an arena for learning and interacting with the community. This helps students develop into human beings with character. Humans who are not only able to take advantage of nature, but also able to love and care for nature. Natural schools have a big vision and mission in supporting educational equity. The

existence of inclusive education is one effort that is able to provide rights to children who tend to be less able in terms of many things such as economic or physical limitations.

Inclusion is a government program that has a big goal of equalizing education for all people, inclusion is a program that unites all children, including children with disabilities, in one school. Natural schools are considered to be more effective as a basis for inclusive programs because of the principles of natural schools that liberate all curiosity and interest in learning. Natural schools use nature as the main medium for real and direct learning, this is also what is expected to trigger a sense of independence in children with disabilities because the nature does not provide convenience just like that and also provides a calming effect on children and provides a pleasant atmosphere when learning and playing in same time.

Persons with disabilities are the main goal of the inclusion program, the high dropout rate has forced the government to make new policies related to education. Feelings of insecurity are the biggest cause for children with disabilities preferring to drop out of school. This problem continues to this day, so educational facilities that are comfortable for them must be put forward immediately for the sake of better equality of national education and intelligence.

Keywords: *Natural School, Inclusion, Disabilities*

PENDAHULUAN

Permasalahan terkait pendidikan menjadi salah satu permasalahan yang terus menerus terjadi secara turun-temurun, pendidikan Indonesia masih bisa dibilang tertinggal. Keluarga miskin, penyandang disabilitas, dan masyarakat yang tinggal di daerah terpencil merupakan penyebab umum anak putus sekolah. Analisis dari survei antar sensus (SUPAS 2015) menunjukkan bahwa 57% anak usia sekolah dan remaja penyandang disabilitas tidak bersekolah. Remaja juga kehilangan kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka. Dari 46 juta anak muda Indonesia, hampir seperempat dari mereka yang berusia antara 15 dan 19 tahun tidak bersekolah karena kurangnya keterampilan dan pendidikan yang memadai.

Berdasarkan laporan Inspektur Republik Indonesia mewakili Kalimantan Selatan pada tahun 2018, diketahui bahwa menurut prakiraan BPS untuk penyandang disabilitas di Kalimantan Selatan, angka tersebut sebesar 2,45% (99.359) dari total penduduk. Provinsi Kalimantan Selatan dan dari jumlah tersebut, 25% merupakan penyandang disabilitas usia sekolah yang berjumlah 24.839 anak. Dari jumlah tersebut, 1.453 anak bersekolah di sekolah luar biasa dan 4.453 anak di sekolah inklusif. Akibatnya, masih terdapat 18.933 siswa

penyandang disabilitas yang tidak bersekolah.

Berdasarkan kenyataan bahwa hampir semua anak berkebutuhan khusus, dapat dipahami bahwa; Setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini harus menjadi prioritas dunia pendidikan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencapai potensi maksimalnya dengan cara yang benar, sehingga pendidikan yang diberikan juga dapat tersampaikan dengan baik. Penghormatan terhadap hak pendidikan bagi penyandang disabilitas bukan hanya persoalan regulasi namun juga sudah mengakar dalam masyarakat dan budaya, menjadi permasalahan bagi pemerintah yang masih banyak dari mereka yang memperlakukan dan menyembunyikan anak penyandang disabilitasnya. Hal ini tidak hanya menjadi permasalahan keluarga, namun juga berdampak pada psikologi anak penyandang disabilitas sehingga membuat mereka merasa rendah diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan (2016), diketahui anak penyandang disabilitas tersebar di berbagai kabupaten, dimana jumlah terbesar adalah Kabupaten Tanah Laut sebanyak 307 jiwa, disusul Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten

Hulu Sungai Tengah dengan masing-masing 234 dan 190 jiwa. Meskipun jumlah ini tidak mencerminkan jumlah total anak penyandang disabilitas, diyakini masih banyak anak penyandang disabilitas yang belum terdaftar. Jumlah anak penyandang disabilitas usia sekolah sebanyak 1.515 orang. Karena banyaknya anak penyandang disabilitas, pemerintah daerah juga harus menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

PERMASALAHAN

Mengangkat permasalahan terkait pendidikan di wilayah Banjarbaru. Pemerintah sedang mengembangkan program pendidikan inklusif di semua jenjang, termasuk sekolah dasar (SD), yang bertujuan untuk memberikan pendidikan yang setara bagi semua anak, terutama anak berkebutuhan khusus/disabilitas. Namun menurut data, sekolah negeri cenderung “tidak cukup nyaman” bagi anak-anak berkebutuhan khusus atau disabilitas karena tingginya tingkat perundungan yang membuat anak-anak penyandang disabilitas merasa tidak aman terhadap lingkungan sekitar.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Arsitektural

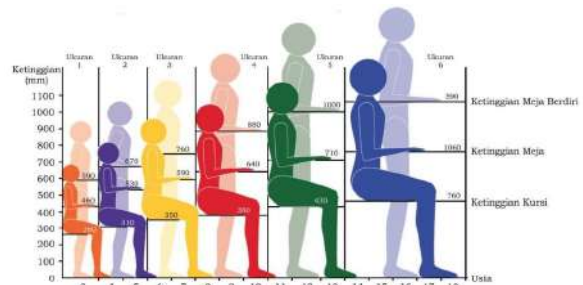
2.1.1 Tinjauan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar (Rentang 6-12 Tahun)

Menurut dr. Sri Wulantini, perkembangan psikologi anak-anak usia sekolah dasar, yaitu usia enam hingga dua belas tahun antara lain sebagai berikut :

Anak-anak mulai merasa mandiri dan tidak ingin bergantung pada orang tuanya. Mereka mulai senang menghabiskan waktu sendiri. Mereka mulai menjadi sangat peduli, empati, dan simpati. Mereka juga mulai menjadi kompetitif.

Gambar berikut menunjukkan standar perbedaan dimensi anak-anak usia 3-18 tahun dalam Permen PUPR no.14 tahun 2017.

Warna						
Ukuran	1	2	3	4	5	6
Kisaran Usia	3	4-5	6-7	8-10	11-13	14-18
Kisaran Tinggi Tubuh (cm)	93 - 115	108-121	119-142	133-159	146-176,5	159-188
Ketinggian Meja Berdiri (cm)	59	67	76	88	100	106
Ketinggian Meja (cm)	46	53	59	64	71	76
Ketinggian Kursi (cm)	26	31	35	38	43	46



Gambar 1. Dimensi ketinggian untuk perabot anak

Sumber : Permen PUPR

2.1.2 Tinjauan Karakter Anak Penyandang Disabilitas

1. Karakteristik Tuna Rungu

Istilah "tuna rungu" mengacu pada keadaan di mana anak-anak memiliki organ pendengaran atau telinga yang tidak berfungsi dengan baik.

2. Karakteristik Tuna Wicara

Menurut Heri Purwanto, tuna wicara atau disabilitas wicara adalah orang yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan berkomunikasi.

3. Karakteristik Tuna Laras

Menurut Ibrahim (dalam Asrori, 2020, hlm. 102), tunalaras adalah orang yang mengalami gangguan emosi dan penyimpangan perilaku serta tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Contoh perilaku tunalaras termasuk mencuri, mengganggu teman, menyakiti orang lain, dan sebagainya.

4. Karakteristik Tuna Grahita

Menurut Aproditta (2012), tunagrahita adalah orang dengan intelegensi yang jauh di bawah rata-rata dan ketidakmampuan untuk mengubah perilaku yang muncul seiring perkembangan.

5. Karakteristik Autisme

Depdiknas mengatakan autisme adalah gangguan perkembangan yang dialami oleh seseorang. Itu kompleks dan mencakup komunikasi, aktivitas imajinasi, dan interaksi sosial.

2.1.3 Tinjauan Sekolah Alam Inklusi

Menurut Cherisacademy.sch.id (Sekolah Inklusif Jakarta Utara), sekolah Inklusif merupakan tempat pembelajaran yang berbasis alam, memiliki banyak metode berbeda, banyak variasi, dan mengutamakan aspek kolaboratif. Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa setiap langkah sesuai dengan kepribadian, bakat dan kemampuan masing-masing anak.

Sekolah alam adalah sekolah yang menggunakan metode pembelajaran berbasis alam. Sekolah alam merupakan suatu bentuk pendidikan yang menggunakan alam sebagai media utama pembelajaran bagi siswa dengan metode pembelajaran aktif yang memadukan proses belajar mengajar dengan pelengkap kurikulum alam dan lingkungan di dalam kelas. Berbeda dengan sekolah konvensional yang menggunakan metode pembelajaran di dalam ruangan, kegiatan belajar mengajar di sekolah alam lebih banyak berlangsung di luar ruangan dengan menggunakan metode pembelajaran *action learning*. *Action learning* merupakan suatu metode pembelajaran dimana siswa belajar dari pengalaman yang dialaminya di lingkungan dengan cara observasi langsung dan umpan balik. Lingkungan alam bukan merupakan sarana yang pasif tetapi juga merupakan

sarana yang aktif, menarik rasa ingin tahu siswa terhadap pengetahuan terpendam dan yang sudah ada tentang lingkungan alam. Lebih dalam lagi, sekolah alam dapat memicu terbentuknya individu yang berminat terhadap alam dan lingkungan sosial.

Metode pembelajaran yang digunakan cenderung menuntut siswa untuk lebih aktif. Hal ini mempengaruhi desain sekolah alam, khususnya ruang kelas yang lebih besar dengan ruangan yang luas, yang cenderung mengurangi penggunaan dinding permanen. Ruang kelas dirancang dengan memilih bahan bangunan alami, karena bahan bangunan alami tidak mengandung bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan anak dan lingkungan, serta menimbulkan lebih sedikit polusi. Menyediakan ruang luar yang cukup luas, ruang luar yang cukup luas digunakan untuk latihan dan kegiatan lain seperti berkebun, penjualan hari pasar, permainan, olahraga, bermain jalan-jalan (*outbound*).

Sekolah alam bertumpu pada 4 pilar pembelajaran berorientasi outdoor, yaitu:

1. Pengembangan kepribadian cenderung mengarah pada perolehan soft skill seperti kualitas kepemimpinan, kemandirian, dan interaksi sosial.
2. Perkembangan yang logis, dengan metode *learning by doing* yaitu pembelajaran praktis atau pembelajaran praktis dalam lingkungan alam yang tidak terbatas, dapat mendatangkan pengalaman pada anak.
3. Perkembangan moral, dengan metode pembelajaran yang memerlukan keterpaduan, saling pengertian, pengembangan etika merupakan hasil perkembangan sikap dan perubahan suatu adat istiadat, tingkah laku, watak.
4. Mengembangkan pola pikir kewirausahaan, menggunakan pendekatan pasar petani, memberikan wawasan pembelajaran bisnis dan memahami interaksi jual beli.

2.1.4 Tinjauan Keefektifan Fungsi Sekolah Alam

Dilihat dari perkembangan anak usia sekolah dasar dan dengan mempertimbangkan pendidikan yang mereka butuhkan bersama dengan keyakinan bahwa semua anak berhak atas pendidikan terlepas dari kondisi "berbeda" mereka. Sekolah alam dinilai memenuhi kebutuhan anak usia sekolah dasar dengan lebih baik dan lebih fleksibel untuk anak penyandang disabilitas. Sekolah alam dapat menjadi ruang terbuka untuk berbagai aktivitas dan kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter anak dan meningkatkan kemandirian mereka. "Kemandirian" berkaitan dengan kemampuan beradaptasi dimanapun tanpa bantuan orang lain, dan ini sejalan dengan tujuan inklusi, sehingga sekolah alam dianggap lebih mampu memenuhi kebutuhan anak sekolah dasar.

Faktor Perbandingan	Sekolah Alam	SDLB	Sekolah Reguler / Umum
Fasilitas	Menjadikan alam dan lingkungan sebagai media utama pembelajaran dan berbagai aktivitas lainnya	Menyediakan fasilitas khusus untuk pengguna penyandang disabilitas tertentu	Menyediakan fasilitas khusus untuk pengguna tertentu tanpa mengganggu aksesibilitas pengguna lain
kurikulum	Menggunakan kurikulum yang dimodifikasi sedemikian rupa berdasarkan keperluan pendidikan	Menyesuaikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, yaitu keterampilan fungsional	Mengacu pada pancasila sebagai tujuan pendidikan nasional, kurikulum dibawah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
Waktu	Total 9 jam per hari (08.00 - 17.00)	Total 6 jam perhari (08.00 - 14.00)	Total 6 jam perhari (08.00 - 14.00)

Tempat belajar	Menggunakan kelas terbuka dan cenderung lebih banyak belajar berada di luar ruangan (alam)	Menggunakan kelas tertutup dan sesekali berada diluar kelas ketika mata pelajaran olahraga atau mata pelajaran yang mengharuskan diluar ruangan	Menggunakan kelas tertutup dan sesekali berada diluar kelas ketika mata pelajaran olahraga atau mata pelajaran yang mengharuskan diluar ruangan
Metode pembelajaran	Menggunakan lingkungan alam sekitar sebagai pembelajaran dan memberikan gambaran nyata untuk anak, memberikan aktivitas yang memicu pergerakan pada anak seperti outbound dan lain lain.	Menggunakan buku, latihan tugas berkelompok, presentasi	Menggunakan buku pelajaran, latihan dasar akademik (cenderung berfokus pada lomba-lomba dan prestasi), tugas - tugas, presentasi, latihan berkelompok
Desain	-Cenderung memiliki banyak bukaan dan sangat mengurangi penggunaan dinding permanen -Cenderung menggunakan material alam dan ramah lingkungan	-Cenderung tertutup dengan ruangan khusus (per kelas sesuai tahapan kelas) -Cenderung menggunakan material beton dengan struktur permanen	-Cenderung tertutup dengan ruangan khusus (per kelas sesuai tahapan kelas) -Cenderung menggunakan material beton atau kayu dengan struktur permanen -Kelas cenderung hampir memiliki kesamaan dan tidak ada fasilitas khusus untuk anak penyandang disabilitas.

Tabel 1. Perbandingan Keefektifan Sekolah

2.1.4 Konsep Sekolah Alam

Konsep pembelajaran di sekolah alam mengacu pada lingkungan sekolah sebagai lingkungan alam yang berinteraksi langsung dengan siswa. Untuk memberikan pengalaman interaktif dengan alam, sekolah alam diwujudkan dengan fasilitas pendukung seperti pepohonan, taman bunga, peternakan dan unsur lingkungan lainnya.

2.1.5 Metode Pembelajaran Sekolah Alam

Ada empat komponen dalam sekolah alam, yaitu:

1. Pendidikan

Siswa di sekolah alam diajar melalui pengalaman alam, menyelesaikan proyek kerja, dan belajar melalui aktivitas lainnya. Selain itu siswa juga mempunyai rasa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan alam.

2. Hubungan internal

Lingkungan sekolah alam merupakan kesatuan kelas yang satu dengan kelas yang lain, sekolah alam memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dengan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dalam proses belajar mengajar dengan partisipasi siswa yang seimbang. , guru dan anggota komunitas sekolah alam lainnya yang dicapai oleh sekolah alam itu sendiri dan sekolah lain.

3. Hubungan Eksternal

Sekolah alam selalu bersentuhan langsung dengan masyarakat, siswa dapat memanfaatkan lingkungan alam di luar sekolah sebagai ruang belajar dan berinteraksi langsung dengan masyarakat sehingga membentuk sikap peduli terhadap sesama serta peduli terhadap lingkungan.

4. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik sekolah dirancang untuk membantu siswa dan guru mempraktikkan aktivitas pemecahan masalah lingkungan. Misalnya daur ulang, penghematan energi, dll.

Keempat komponen tersebut menjadi acuan rumusan kurikulum yang diterapkan pada pembelajaran di sekolah alam.

2.1.6 Kurikulum Sekolah Alam

Kurikulum sekolah alam mengikuti standar kompetensi yang ditetapkan oleh Depdiknas Republik Indonesia.

Kurikulum yang sesuai untuk pendidikan inklusif karena dapat digunakan oleh setiap anak dengan kebutuhan yang berbeda dan fleksibel untuk disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Sementara itu, dari sudut pandang tenaga pengajar, setiap pendidik harus memastikan bahwa semua siswa mereka memahami instruksi yang diberikan. Selanjutnya, tenaga pengajar harus terbiasa dengan kurikulum baru.



Gambar 2. Kurikulum Sekolah Alam
Sumber : school-of-universe.com

2.1.7 Tinjauan Konsep

2.1.7.1 Konsep Universal Design

Menurut pendekatan *Universal Design*, sekolah alam menawarkan solusi untuk masalah ini. Menurut pendekatan ini, sekolah alam

berfungsi sebagai wadah atau tempat di mana siswa bersatu dalam keberagaman dan kebersamaan. Sekolah alam juga menjadi tempat di mana anak-anak penyandang disabilitas dapat memperoleh pendidikan yang layak dan membangun karakter mereka, yang memungkinkan mereka untuk berkembang dan bertumbuh bersama dengan teman sebaya mereka tanpa batasan fasilitas.

Untuk menggambarkan desain universal, tujuh prinsip berikut adalah dasar:

1. *Equitable use* (penggunaan yang adil), atau dapat digunakan oleh semua orang.
2. *Flexible in use* (Fleksibilitas dalam penggunaan), berarti dapat memenuhi kebutuhan berbagai jenis pengguna.
3. *Simple and intuitive* (Penggunaan yang sederhana dan intuitif), berarti bahwa penggunaan bahasa dan pengalaman atau pendidikan harus mudah dan sederhana.
4. *Perceptible Information* (Informasi yang dapat dipahami), berarti desain dapat dikomunikasikan meskipun kondisi sensorik pengguna berbeda.
5. *Tolerance for error* (Toleransi terhadap kesalahan), adalah kemampuan untuk mengurangi kemungkinan resiko bahaya dan kecelakaan.
6. *Low physical effort* (Upaya fisik yang rendah), desain yang digunakan dapat menghemat energi dan usaha.
7. *Size and space for approach and use* (Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan), adalah desain yang memiliki ukuran dan ruang yang sesuai dengan kemampuan pengguna, konsep, dan metode yang digunakan.

2.1.7.2 Konsep Permakultur

Zonasi digunakan dalam desain permakultur untuk menentukan

bagaimana berbagai fungsi ruang berhubungan satu sama lain. Prinsip pengelolaan energi lingkungan menentukan zonasi. Menurut Holmgreen B.M. (1979), yang termasuk dalam kategori zona berikut:

1. Zona 0 (*People*)

Manusia sebagai pusat kebudayaan permakultur.

2. Zona 1 (*Building*)

Zona inti permakultur, bangunan sebagai pusat energi mengalir.

3. Zona 2 (*Place of activity*)

Tempat pengaliran energi dan transisi adalah area yang digunakan untuk banyak hal.

4. Zona 3 dan 4 (*energy producer*)

Ruang produksi dan zona batas terluar

5. Zona 5 (*limit zone*)

Pengaliran energi alami biasanya terjadi di daerah yang tidak dikelola (zona alam liar, hutan, dan zona batasan).

Menurut dasar teori prinsip perancangan (Holmgreen, 2003), (McKenzie, 2006), dan (Ferguson, 2013), ada enam prinsip utama yang dapat diterapkan dalam desain. Prinsip-prinsip ini adalah *Adaptive Management*, *Local Wisdom*, Integrasi Zona, Skala, Pemanfaatan Sumber Daya dan Pemanfaatan Sumber Energi.

Prinsip Manajemen Adaptif mengacu pada perencanaan keseluruhan yang terkait dengan tata massa dan tata lanskap yang mampu

merespon kondisi tapak. Prinsip Integrasi Zona mengacu pada hubungan ruang. Prinsip Skala menyatakan bahwa sistem skala manusia akan diterapkan pada bentuk dan gubahan massa melalui desain kontekstual yang sederhana.

Prinsip pemanfaatan sumber daya adalah sebagai berikut: mengoptimalkan sumber daya alam dengan menggunakan bahan yang ada di alam, diaplikasikan pada tampilan dan material

Prinsip pemanfaatan sumber daya: energi manusia digunakan untuk lingkungan dan digunakan untuk sistem utilitas dan tatanan tanaman.

PEMBAHASAN

3.1 Lokasi

Berlokasi di Jl. Ir. P. M. Noor, Guntung Paikat, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Secara geografis berada pada koordinat $3^{\circ}26'42.9''S$ $114^{\circ}51'29.0''E$ dengan luas total lahan $31.208.63 \text{ m}^2$



Gambar 3. Lokasi Site
Sumber : Analisis Pribadi

3.2 Konsep Rancangan

1. Konsep Zonasi

Dalam konsep Permakultur, lingkungan alam ditata berdasarkan efisiensi energi. Karena "alam" berfungsi sebagai media utama yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai

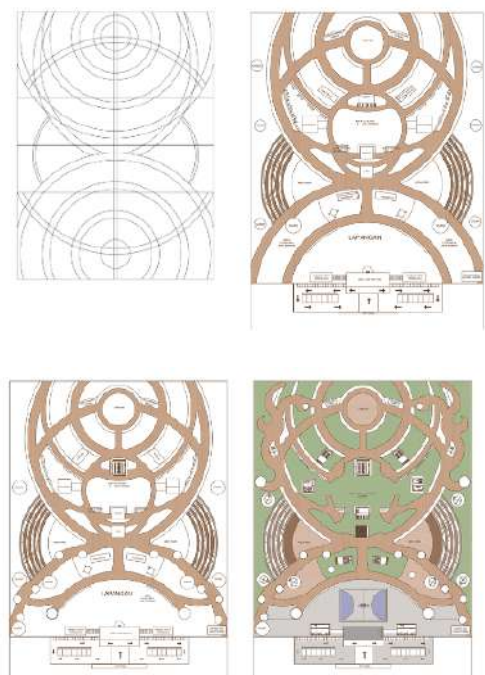
tempat di mana anak-anak melakukan 80% aktivitas mereka, termasuk bermain, belajar, dan mengeksplor rasa ingin tahu mereka, lingkungan alam di sekolah membutuhkan pengelolaan khusus.



Gambar 4. Peletakan Zonasi
Sumber : Analisis Pribadi

Pola *site plan* menggunakan bentuk menyerupai lingkaran untuk memberikan suasana pedestrian untuk memicu keinginan anak-anak untuk menjelajahi area sekolah alam. Anak-anak dapat meningkatkan kesadaran empati dan simpati mereka terhadap orang lain yang memiliki disabilitas dan mendorong mereka untuk belajar bersama dan membantu satu sama lain

POLA SITEPLAN



Gambar 5. Pola Siteplan
Sumber : Analisis Pribadi

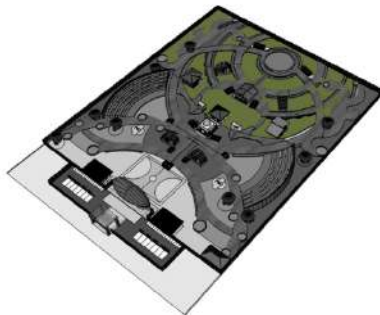
Penataan zonasi berdasarkan zonasi 1 (area bangunan), zonasi 2 (area berkebun, area bermain dan area belajar) dan zonasi 3 dan 4 yaitu (zona batas terluar yang dikelola).



ZONA 1



ZONA 2



ZONA 3 & 4

Gambar 6. Peletakkan Zonasi
Sumber : Analisis Pribadi



Gambar 7. Siteplan
Sumber : Analisis Pribadi

Vegetasi yang dipilih untuk landscape perancangan adalah tanaman dikotil dan monokotil dengan tujuan memberikan pelajaran langsung kepada siswa.



Gambar 8. Vegetasi
Sumber : Analisis Pribadi

2. Konsep Fungsi

Berdasarkan kebutuhan fisik, penggunaan fasilitas yang menjadi implementasi dari konsep permakultur.

a. Perpustakaan

Perpustakaan berfungsi sebagai tempat area belajar juga sebagai tempat penyimpanan buku ajar sekolah.

b. Ruang Kelas

Ruang kelas berfungsi sebagai tempat anak berkumpul untuk belajar bersama pada jadwal yang ditentukan.

c. Ruang Prakarya

Ruang yang berfungsi untuk menyediakan tempat anak-anak melakukan tugas-tugas kerajinan tangan dan melatih sensorik motorik anak serta menambah kedekatan antar anak dari tugas yang diberikan.

d. Area *Outbound* dan area Bermain

Area yang difasilitasi untuk bermain anak-anak seperti *playground*, ayunan dan lain-lain.

e. Area Eksplorasi Alam

Area lahan yang digunakan untuk penanaman, pembibitan tanaman berdasarkan jenis, waktu dan energi.

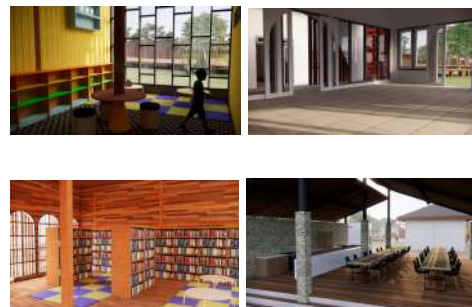
HASIL

1. Site Plan



Gambar 9. Siteplan
Sumber : Analisis Pribadi

2. Interior



Gambar 10. Interior
Sumber : Analisis Pribadi

3. Eksterior



Gambar 11. Eksterior
Sumber : Analisis Pribadi

KESIMPULAN

Salah satu jenis pendidikan alternatif yang sedang berkembang di Indonesia adalah sekolah alam, yang menggunakan lingkungan alam sekolah sebagai tempat untuk belajar dan berinteraksi dengan masyarakat. Berbasis pada program inklusi yang berfokus pada mencapai penyetaraan pendidikan yang optimal bagi anak penyandang disabilitas.

Dievaluasi dari perkembangan anak usia sekolah dasar dan dengan mempertimbangkan pendidikan yang mereka butuhkan serta keyakinan bahwa setiap anak berhak atas pendidikan terlepas dari kondisi mereka. Sekolah alam memiliki program pembelajaran yang dimodifikasi dan cenderung berfokus pada pembentukan karakter, perilaku, dan kebiasaan anak. Anak penyandang disabilitas membutuhkan lebih banyak upaya dan motivasi untuk mengembangkan karakter ini, yang menjadikannya lebih baik untuk memenuhi kebutuhan anak usia sekolah dasar dan memiliki tingkat fleksibilitas yang cukup tinggi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program inklusi, pemerataan kesempatan belajar, yang memberikan anak penyandang disabilitas kesempatan yang sama dan hak pendidikan yang layak. Program ini juga memberi mereka kesempatan untuk berbaur dengan anak lain tanpa mengasingkan mereka. Pendidikan inklusi berarti sekolah harus menerima semua anak, tidak peduli apakah mereka fisik, intelektual, sosial-emosi, atau linguistik. Dengan program inklusi, pembentukan karakter pada anak usia dini diharapkan lebih baik. Ini dapat dipicu oleh pendekatan pembelajaran yang mengharuskan anak-anak menjadi lebih sadar lingkungan dan berinteraksi dengan orang lain.

Sekolah Dasar Alam Inklusif Banjarbaru menggunakan konsep permakultur sebagai pola pemicu kegiatan berbasis efisiensi energi dan waktu. Konsep ini juga disandingkan dengan fokus utama

sekolah dasar, pembentukan karakter anak usia sekolah dasar, yang mendorong mereka untuk menjadi lebih peka terhadap lingkungan mereka, terhadap teman sebaya mereka, dan belajar tentang hubungan sosial sepanjang hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

- Byrd, T. (2017). Ruang tuli. Dalam *Disabilitas, Ruang, Arsitektur* (hlm. 241-246). Routledge.
- Handayani, T., & Rahadian, A. S. (2013). Peraturan perundangan dan implementasi pendidikan inklusif. *Masyarakat Indonesia*, 39(1), 149701.
- Damayanti, P. A. (2015). Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di kota semarang dengan penekanan desain universal. *Canopy: Journal of Architecture*, 4(2)
- Trisnawati, E., Dewi, J., & Prakoso, S. (2022). Investigasi strategi desain ruang ramah tunarungu berbasis simulasi multisensori. *ARSNET*, 2(1), 10-23.
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Sunarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 15-22.
- Tandali, A. N., & Egam, P. P. (2011). Arsitektur berwawasan perilaku (behaviorisme). *Media Matrasain*, 8(1).
- Ariastuti, R., & Herawati, V. D. (2016). Optimalisasi peran sekolah inklusi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 38-47
- Rahim, A. (2016). Pendidikan inklusif sebagai strategi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1).
- Marmawi, O. PERSAMAAN "GENDER" DALAM PENGEMBANGAN DIRI.
- Akhmad, F., Ediansyah, P., Fitriah, J., Faramaida, E., & Purwanto, J. (2021). Karakteristik dan Model Bimbingan atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara. *MASALIQ*, 1(3), 156-163.

Praptiningrum, N. (2010). Fenomena penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 7(2).